

Seorang Terlahir Karena Sejarah, dan Akan Menjadi Sejarah

Oleh: Irvan Afandi – Panglima

Setiap kita lahir membawa jejak. Nama yang kita pakai hari ini, bahasa yang kita ucapkan, bahkan keyakinan yang kita peluk semua adalah warisan dari mereka yang datang lebih dulu. Kita berjalan di atas jalan yang sudah pernah dilalui. Maka sesungguhnya, kita semua ini adalah anak-anak sejarah.

Namun ironisnya, banyak yang merasa cukup hanya dengan hidup hari ini. Mereka tak pernah peduli bagaimana Islam bisa sampai ke Indonesia, siapa yang menjaga Al-Qur'an, atau bagaimana ilmu-ilmu yang kita pelajari hari ini pertama kali ditulis. Seolah masa lalu itu tak penting, padahal tanpa sejarah, kita hanyalah generasi yang kehilangan pijakan.

Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Bali, para santri dikenal sebagai para pejuang Al-Qur'an. Mereka belajar, menghafal, dan mengamalkan ilmu agama dengan sungguh-sungguh. Tapi apakah cukup hanya dengan menghafal, tanpa tahu siapa yang lebih dulu menjaga mushaf suci itu dengan nyawa dan air mata?

Maka di sinilah pentingnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ia bukan sekadar pelajaran yang menambah hafalan, tapi pelita yang membuka jalan. Lewat SKI, santri bisa tahu bagaimana Islam berkembang sejak zaman Nabi ﷺ hingga mencapai pelosok dunia. Santri bisa mengenal bukan hanya ajarannya, tapi perjuangan para pembawanya. Dan yang paling penting, santri akan sadar bahwa dirinya bukan hanya penerima warisan, tapi juga calon pewaris.

Dalam sejarah Islam, kita mengenal sosok-sosok luar biasa. Seperti Umar bin Khattab, sang khalifah yang dikenal adil dan tegas. Ketika ia memimpin, Islam bukan hanya berkembang, tapi juga dihormati karena kejujurannya. Lalu ada Khalid bin Walid, seorang panglima perang yang tak pernah kalah, namun wafat bukan di medan jihad, melainkan di ranjang. Ia berkata, "Aku ingin mati di medan perang, tapi Allah punya rencana lain."

Ada pula Zaid bin Tsabit, sahabat Nabi yang bertugas mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi mushaf. Di usianya yang muda, ia memikul amanah besar yang hari ini menjadi dasar dari semua hafalan santri. Tanpa Zaid, mungkin tak akan ada santri yang bisa menghafal 30 juz dengan sistematis.

Kemudian kita mengenal Imam Al-Ghazali, ulama besar yang tidak hanya menguasai ilmu, tapi juga membersihkan hati umat dari keraguan. Ia menulis ratusan buku, namun yang paling diingat adalah Ihya Ulumuddin, karya yang menyatukan antara akal dan hati, antara ilmu dan iman. Dan tentu saja Imam Syafi'i, imam besar yang mazhabnya menjadi rujukan pesantren-pesantren di Nusantara. Di usia 7 tahun sudah hafal Al-Qur'an, dan menjadi ulama agung sebelum usia 30 tahun.

Tokoh-tokoh ini bukan hidup untuk dikenang. Mereka hidup untuk diteladani. Dan tugas kita sebagai santri bukan hanya mempelajari kisah mereka, tapi menyambung perjuangan mereka.

Maka ketika kita belajar SKI, kita bukan sedang mengulang masa lalu. Kita sedang menyiapkan masa depan. Kita sedang menanamkan rasa cinta pada Islam bukan hanya lewat ibadah, tapi juga lewat pemahaman tentang siapa yang membawanya sampai ke kita.

Allah berfirman:

“Berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang sebelum kamu.” (QS. Ar-Rum: 42)

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

“Jangan sampai seseorang jatuh dua kali dalam lubang yang sama.” (HR. Bukhari & Muslim)

Sejarah memang mencatat. Tapi catatan itu tak selalu jujur. Ia bisa disusun, disunting, bahkan diputarbalikkan tergantung siapa yang menulisnya. Maka tugas santri bukan hanya membaca sejarah, tapi juga menyaringnya dengan ilmu, menimbanginya dengan akal, dan memaknainya dengan hati.

Hari ini, kita adalah halaman berikutnya dari sejarah Islam.

Pertanyaannya: apa yang akan kita tulis?

Karena sesungguhnya, seorang santri bukan hanya penuntut ilmu.

Ia adalah penjaga warisan.

Ia adalah jembatan.

Dan ia adalah bagian dari sejarah itu sendiri.